

## **BAB IV**

### **TRADISI KOLOMAN DAN ANALISIS NILAI SUFISTIK**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Deskripsi lokasi penelitian ialah gambaran umum tentang wilayah yang menjadi tempat penelitian. Data deskriptif mengenai lokasi penelitian ini berdasarkan data dari Dokumen Kependudukan Desa Mekar Sari, Kecamatan Kintap, Kabupaten Tanah Laut.

##### **1. Letak, Luas, dan Batas-batas Wilayah Administratif**

Desa Mekar Sari merupakan satu dari empat belas desa di Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut. Desa ini terbilang desa terujung karena berbatasan dengan Pantai Lobsari. Secara astronomis Desa ini terletak dalam wilayah kordinat lintang  $-3.874015$  dan kordinat bujur  $115.314816$ . Jarak antara Desa Mekar Sari dengan pusat pemerintahan Kecamatan Kintap adalah sekitar 18 km. Sedangkan jarak antara desa ini dengan pusat pemerintahan kabupaten Tanah Laut di kota Pelaihari ialah sekitar 91 km dan 143 km dengan pusat pemerintahan Kalimantan Selatan di Banjarbaru.<sup>1</sup> Adapun luas wilayah desa Mekar Sari ialah 4000 Hektare. Secara administratif desa ini terbagi menjadi 4 Dusun yang meliputi 12 RT dan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut.

- a. Desa Sungai Cuka, Kecamatan Kintap, di sebelah utara.
- b. Pantai Lobsari, Laut Jawa, di sebelah selatan.
- c. Desa Kebun Raya, Kecamatan Kintap, di sebelah barat.

---

<sup>1</sup>Aplikasi Google Map, <https://maps.app.goo.gl/Ube5XqcwAkccL2t17>, diakses pada tanggal 18 November 2023.

d. Pantai Sungai Cuka di sebelah timur.<sup>2</sup>

## 2. Jumlah dan Komposisi Penduduk

Jumlah penduduk adalah kuantitas yang terdapat dalam suatu wilayah. Adapun komposisi penduduk ialah klasifikasi penduduk berdasarkan kriteria yang disesuaikan dengan tujuan tertentu misalnya dengan jenis kelamin, agama, suku, pekerjaan, dan lain sebagainya.

Desa Mekar Sari adalah wilayah yang sejak mulanya merupakan pemukiman penduduk transmigran yang datang ke pulau Kalimantan sekitar pada tahun 1982, mereka hidup di sana dengan dibekali tempat tinggal oleh pemerintah, sehingga mereka berkembang hingga saat ini. Maka tak heran jika di desa ini didominasi oleh berbagai macam etnis dari luar Kalimantan.

Desa Mekar Sari memiliki penduduk sekitar 1597 dengan pembagian jenis kelamin 782 laki-laki dan 815 perempuan. Adapun klasifikasi lainnya terukur dengan persentase dijelaskan sebagaimana berikut.

Sampai saat ini hanya ada dua agama yang diant oleh seluruh masyarakat desa Mekar Sari, Agama mayoritas di sana adalah Islam dengan persentase 99,75% dan disusul agama Kristen dengan persentase 0,25%.

Jika dilihat berdasarkan suku, suku Jawa menjadi suku dengan populasi masyarakat terbesar di desa Mekar Sari dengan persentase 55%, disusul dengan suku Madura 32%, Banjar 9%, Sunda 3%, dan Bugis 1%. Sedangkan klasifikasi pendidikan terakhir penduduk desa Mekar Sari terbagi atas S2 dengan persentase

---

<sup>2</sup>Dokumen Kependudukan Desa Mekar Sari, Kecamatan Kintap, Kabupaten Tanah Laut.

0,0625%, S1 1%, SLTA 31%, SLTP 42%, SD 20%, dan tidak sekolah sebanyak 5,9375%.<sup>3</sup>

## **B. Gambaran Masyarakat Suku Madura di Desa Mekar Sari**

Di Desa Mekar Sari, Kecamatan Kintap, Kabupaten Tanah Laut, suku Madura memiliki penduduk yang cukup banyak yaitu sekitar 400 jiwa. Jumlah ini menjadikan suku Madura sebagai suku dengan populasi terbanyak ke dua di Desa Mekar Sari setelah suku Jawa. Jumlah yang banyak tersebut tentu menjadikan suku Madura lebih dikenal dengan karakter khusus atau keunikannya. Karena setiap suku tentu memiliki ciri khas masing masing baik dari segi budaya, perilaku, maupun karakteristik. Begitupun suku Madura yang telah memberikan banyak warna dalam perkembangan Desa Mekar Sari dari berbagai sektor.<sup>4</sup>

Sepak terjang masyarakat suku Madura di Desa Mekar Sari tidak dapat dipandang sebelah mata, pasalnya masyarakat suku Madura di sana merupakan masyarakat yang aktif dalam berbagai sektor, baik dalam sektor ekonomi, pendidikan, keagamaan, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Masyarakat suku Madura di sana memiliki banyak pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat baik secara personal maupun komunal.

Masyarakat suku Madura di Desa Mekar Sari juga merupakan orang-orang yang tergolong ekonomis. Ciri ekonomisnya ialah pengelolaan keuangan yang cukup baik, dimana banyak di antara mereka yang telah memiliki tempat tinggal yang sangat layak huni. Pada sejatinya, dalam sektor ekonomi, mereka bekerja

---

<sup>3</sup>Dokumen Kependudukan Desa Mekar Sari, Kecamatan Kintap. Kabupaten Tanah Laut.

<sup>4</sup>HB, Kepala Desa Mekar Sari, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 19 Oktober 2023.

sebagaimana masyarakat lainnya, seperti bertani, berternak, menambang, dan lainnya. Akan tetapi sudah menjadi adat bagi kebanyakan masyarakat suku Madura untuk mengupayakan adanya tempat tinggal pribadi yang layak dengan memaksimalkan usaha yang mereka jalani. Sehingga kebanyakan uang yang mereka dapatkan lebih mereka alokasikan pada barang yang lebih terlihat wujud dan manfaatnya seperti motor, mobil, rumah, dan lainnya dibandingkan dengan membeli makanan yang cenderung mahal dan kurang hemat.

Pada sektor pendidikan, masyarakat suku Madura telah berhasil menjadi pelopor lembaga pendidikan MI, TK, dan PAUD.<sup>5</sup> Banyaknya masyarakat suku Madura yang menjadi tenaga pengajar pada setiap jenjang pendidikan di Desa Mekar Sari menjadi alamat baik bahwa kontribusi masyarakat suku Madura di bidang pendidikan memang patut diperhitungkan. Selain itu masyarakat suku Madura telah membawa angin segar bagi desa Mekar Sari dengan didirikannya pondok pesantren tahfiz Al-Qur'an yang terus mengalami perkembangan hingga saat ini.<sup>6</sup> Bagi masyarakat suku Madura, pendidikan agama adalah yang paling penting untuk dipelajari dan didalami, oleh karenanya tidak heran jika kebanyakan anak-anak suku Madura disekolahkan ke pondok-pondok pesantren, walaupun banyak di antara orang tua mereka berpendidikan rendah. Para orang tua senantiasa mengajarkan anak-anak untuk salat dan mengaji sejak mereka masih kecil. Hal tersebut dilakukan agar generasi mereka tidak meninggalkan

---

<sup>5</sup>J, Masyarakat Desa Mekar Sari non-Madura, Wawancara Pribadi, Via WhatsApp, 21 November 2023.

<sup>6</sup>HB, Kepala Desa Mekar Sari, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 19 Oktober 2023.

ibadah kepada Allah Swt., paling minimalnya ialah agar tetap melaksanakan salat wajib lima waktu.

Dalam sektor keagamaan, masyarakat suku Madura bisa dikatakan salah satu yang paling religius dalam praktik ibadahnya,<sup>7</sup> hal tersebut terlihat dari beberapa tempat ibadah seperti sejumlah langgar yang dikelola oleh masyarakat suku Madura dan sekaligus menjadi guru mengaji di sana, selain itu masyarakat suku Madura juga aktif dalam pengelolaan dan penghidupan masjid al-Barokah yang merupakan masjid induk di Desa Mekar Sari. Praktik ibadah mereka juga terlihat secara personalnya, seperti beberapa alat salat yang didapati pada gubuk-gubuk di ladang tempat mereka bertani dan adanya *kobhung* atau musala di beberapa rumah masyarakat Suku Madura. Tidak sampai di sana, masyarakat suku Madura telah berupaya membuka pengajian rutin malam Kamis yang dilaksanakan setengah bulan sekali di Masjid Al-Barokah dengan menghadirkan mualim seorang habib dari Pondok Pesantren Darussana, Desa Sungai Cuka.<sup>8</sup>

Pada sektor sosial, kebanyakan masyarakat Desa Mekar Sari khususnya suku Madura bukanlah masyarakat yang individualis, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa desa merupakan wadah yang baik bagi masyarakat untuk beraktualisasi. Masyarakat suku Madura di sana hidup berdampingan dengan suku-suku lainnya, seperti suku Jawa, Banjar, Sunda, Bugis, dan lainnya. Kedekatan antar sesama menumbuhkan kerukunan dan menciptakan lingkungan

---

<sup>7</sup>MMM, Masyarakat Desa Mekar Sari non-Madura, Wawancara Pribadi, Via WhatsApp, 2 Desember 2023.

<sup>8</sup>HB, Kepala Desa Mekar Sari, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 19 Oktober 2023.

yang damai dengan rasa saling percaya satu sama lain.<sup>9</sup> Kepercayaan antar sesama itu terlihat pada pemilihan Kepala Desa Mekar Sari yang telah beberapa kali dimenangkan oleh calon yang berasal dari kalangan suku Madura walaupun populasi masyarakat suku Madura disana bukanlah yang terbanyak.<sup>10</sup>

Desa Mekar Sari juga telah menjadi wadah pengaktualisasian budaya masyarakat pendatang, oleh karenanya setiap suku di sana dapat dengan mudah melestarikan tradisi yang mereka bawa dari tanah asalnya, dalam hal ini juga termasuk suku Madura. Dalam sektor budaya, salah satu tradisi masyarakat Suku Madura yang masih terpelihara sampai saat ini adalah tradisi Koloman. Tradisi Koloman menjadi identitas penting bagi masyarakat suku Madura, dari itu tradisi ini terus berjalan dari generasi ke generasi.

### C. Gambaran Tradisi Koloman

#### 1. Sejarah Singkat dan Perkembangan Tradisi Koloman di Desa Mekar Sari

Kata *koloman* dalam bahasa Madura berarti kumpulan; perkumpulan. Pada dasarnya makna dari kata *koloman* sendiri tidaklah menjurus pada suatu aktivitas perkumpulan tertentu, kata ini bisa digunakan dalam sebuah perkumpulan apapun baik yang non formal, semi formal maupun formal. Maka tak heran jika di tanah Madura, Koloman memiliki banyak jenis seperti *Koloman Bhekoh* (perkumpulan gotong royong petani tembakau), *Koloman Muslimatan* (perkumpulan pengajian ibu-ibu), *Koloman Saballasan* (perkumpulan keagamaan di setiap tanggal 11

---

<sup>9</sup>MMM, Masyarakat Desa Mekar Sari non-Madura, Via WhatsApp, 2 Desember 2023.

<sup>10</sup>SA, Masyarakat Desa Mekar Sari non-Madura, Wawancara Pribadi, Via WhatsApp, 21 November 2023.

bulan hijriyah), *Lom-Koloman* (aktivitas santai seperti menongkrong), dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

Di Desa Mekar Sari, Kecamatan Kintap, Kabupaten Tanah Laut, kata *koloman* telah dimaknai sebagai identitas budaya suku Madura yang memiliki pengertian khusus. Masyarakat suku Madura di Desa Mekar Sari memakai kata *koloman* sebagai sebuah tradisi di malam Jumat untuk melakukan ritual keagamaan yang dihadiri oleh kaum laki-laki, ritual keagamaan yang paling umum dilakukan ialah pembacaan surah Yasin dan tahlil kepada orang yang sudah meninggal.

Tradisi Koloman masyarakat suku Madura di Desa Mekar Sari adalah budaya yang dibawa masyarakat pendatang dari tanah Madura, karena Desa Mekar Sari sendiri merupakan tanah masyarakat transmigrasi dari luar pulau Kalimantan. Awal mula tradisi Koloman dilaksanakan di desa Mekar Sari ialah pada sekitar tahun 1983 yang dipelopori oleh alm. Sahudin dan masyarakat tetua lainnya. Pada saat itu jumlah masyarakat yang tergabung dalam tradisi ini dapat dihitung dengan hitungan jari saja, karena masyarakat suku Madura pada saat itu memang cenderung sedikit. Akan tetapi seiring dengan perkembangan masyarakat suku Madura di Desa Mekar Sari, tradisi Koloman pun terus mengalami peningkatan sedikit demi sedikit. Sampai sekarang ada 42 orang yang terdaftar sebagai aktivis Koloman ini.<sup>12</sup>

Koloman di sini tidak hanya dijadikan sebagai budaya yang berbasis keagamaan belaka, akan tetapi juga bisa disebut sebagai komunitas yang sudah

---

<sup>11</sup>M, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 19 Oktober 2023.

<sup>12</sup>M, Ketua Koloman, Wawancara Pribadi, Masjid Al-Barokah Desa Mekar Sari, 18 Oktober 2022

memiliki anggota tetap, walaupun sampai saat ini tidak ada pembentukan pengurus Koloman secara struktural. Masyarakat menganggap bahwa tradisi Koloman adalah milik bersama, sehingga semua yang tergabung dalam tradisi Koloman memiliki hak dan kewajiban yang sama. Beberapa dari hak dan kewajiban mereka adalah mendapatkan hak berupa leluhurnya didoakan oleh masyarakat dan mereka wajib berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan Koloman secara aktif.

Sebuah komunitas yang aktif menjalankan tradisi Koloman kini juga telah menjadi wadah investasi bagi masyarakat yang tergabung di dalamnya. Hal tersebut dikarenakan Koloman rutin mengadakan iuran tahunan untuk uang kas, uang kas tersebut dialokasikan pada inventaris Koloman yang bisa dimanfaatkan masyarakat, seperti tenda acara, kursi, meja, dan lainnya. Inventaris Koloman bisa digunakan oleh para anggota dan masyarakat non anggota, hanya saja bagi masyarakat non anggota akan dikenakan uang sewa jika ingin memakai inventaris Koloman itu, uang sewa tersebut kemudian menambah pemasukan pada kas Koloman.

Koloman juga memiliki inventaris kifayah seperti kafan, papan kuburan, dan sebagainya. Oleh karena itu, selain uang kas yang dikumpulkan setiap tahun, Koloman juga memungut uang kifayah dari semua anggota sebesar Rp. 20.000 (duapuluh ribu rupiah) jika ada salah seorang dari anggota Koloman meninggal dunia. Uang tersebut disumbangkan kepada keluarga yang berduka dan juga



digunakan sebagai tambahan untuk membeli inventaris kifayah yang telah digunakan.<sup>13</sup>

## 2. Pelaksanaan Tradisi Koloman

### a. Kegiatan Mingguan

Kegiatan mingguan ini adalah yang paling intens dan terlihat jelas aktivitasnya. Koloman ini dilaksanakan setiap malam Jumat di kediaman masyarakat yang tergabung sebagai anggota Koloman secara bergantian, maksudnya adalah jika pada minggu ini dilaksanakan di rumah si A, maka di minggu selanjutnya akan dilaksanakan di rumah si B, disusul minggu depannya di rumah si C, begitu pula seterusnya dengan siklus yang terus berulang. Sehingga semua anggota akan mendapatkan kesempatan untuk menjadi tuan rumah dalam tradisi Koloman tersebut.

Pada pelaksanaannya, ketika anggota Koloman sudah terkumpul, maka tradisi ini dimulai dan dipimpin oleh tokoh atau ustaz yang juga merupakan anggota Koloman. Sebagai permulaan pemimpin Koloman akan mengajak semua anggota untuk bermunajat kepada Allah Swt., kemudian dilanjutkan dengan amalan-amalan. Amalan pertama ialah istigasah, dalam istigasah tersebut bacaan yang dibaca adalah lafaz *Allâhu akbar* sebanyak 41 kali, *Allâhuma ajirnâ min an-nâr* sebanyak 41 kali, dan surah al-Ikhlâs juga sebanyak 41 kali. Setelah pembacaan istigasah, lalu dilanjutkan dengan dan *khususan*. *Khususan* dalam tradisi ini ialah pembacaan surah surah Fatihah yang dihadiahkan kepada leluhur

---

<sup>13</sup>M, Ketua Koloman, Wawancara Pribadi, Masjid Al-Barokah Desa Mekar Sari, 18 Oktober 2022.

atau keluarga tuan rumah yang sudah meninggal dan dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan doa arwah.<sup>14</sup>

Bacaan-bacaan tersebut adalah yang paling lumrah dalam pelaksanaan tradisi Koloman, akan tetapi di beberapa waktu tertentu, bacaan-bacaan tersebut bisa saja berubah sesuai situasi dan kehendak dari tuan rumah. Seperti halnya pada bulan Rabiul Awal, biasanya tuan rumah menambah acara maulid Nabi, sehingga bacaan tahlil diganti dengan selawat barzanji dan dilanjutkan dengan doa selamat sampai selesai.<sup>15</sup>

Setelah acara Koloman selesai, ketua Koloman akan mengumumkan siapa yang akan menjadi tuan rumah di minggu selanjutnya. Jika orang tersebut siap, maka orang tersebut akan mengundang semua hadirin dengan lisan pada saat itu juga. Namun jika tidak siap, maka akan dioperkan pada anggota lain berkenan, sehingga orang yang tidak siap tersebut bisa mencari waktu yang tepat untuk ia menjadi tuan rumah, biasanya di minggu selanjutnya.

Tuan rumah hendaknya menjamu semua orang yang hadir dengan hidangan yang sudah disiapkan, jamuan bisa dilakukan sebelum dan setelah selesai acara. Adapun jamuan yang disuguhkan biasanya berupa kopi atau teh sebelum acara, dan makanan berat seperti nasi, soto, dan sebagainya pasca acara selesai. Dalam hal ini, para anggota Koloman telah sepakat bahwa jamuan yang diberikan kepada tamu bukanlah hal yang membebankan tuan rumah, karena tidak ada ketentuan khusus mengenai hidangan yang disajikan, dalam artian hal tersebut

---

<sup>14</sup>M, Ketua Koloman, Wawancara Pribadi, Masjid Al-Barokah Desa Mekar Sari, 18 Oktober 2023.

<sup>15</sup>ASR, Anggota Koloman, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 22 Oktober 2023.

dilakukan dengan seikhlasnya sesuai kemampuan tuan rumah,<sup>16</sup> sehingga ini juga menjadi alasan terpeliharanya tradisi Koloman.<sup>17</sup>

Pada saat jamuan telah disuguhkan di depan semua orang yang hadir, para tamu hendaknya tidak memakan jamuan sebelum tuan rumah mempersilakan. Ketika tuan rumah sudah mempersilakan para tamu, barulah kemudian semua orang yang hadir memakan jamuan yang ada. Selain itu hendaknya tuan rumah tidak berhenti makan terlebih dahulu sebelum semua tamu selesai makan. Hal tersebut erat kaitannya dengan etiket masyarakat Suku Madura dalam silaturahmi yang telah diajarkan oleh nenek moyang, sehingga tradisi Koloman juga bisa menjadi momentum dalam pemeliharaan etiket yang baik ini.<sup>18</sup>

Setelah acara jamuan selesai, salah seorang anggota akan membaca selawat “*Allâhumma shalli 'alâ Muhammad*” dan dijawab serempak oleh para hadirin, hal tersebut menjadi penanda bahwa acara Koloman di malam tersebut telah selesai, sehingga para tamu bebas memilih untuk pulang ke rumah masing-masing atau diam di tempat selama beberapa waktu. Beberapa orang memilih untuk bertahan dan melanjutkannya dengan obrolan santai satu sama lain tentang pekerjaan dan lainnya.

#### b. Kegiatan Lima Mingguan

Kegiatan lima mingguan ini dilakukan setiap malam Jumat Legi atau Manis. Kegiatan ini dilakukan dengan pergi ke *congkop* atau pemakaman masyarakat suku Madura yang berlokasi di RT 3 Desa Mekar Sari. layaknya suku

---

<sup>16</sup>A, Anggota Koloman, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 19 Oktober 2023.

<sup>17</sup>S, Anggota Koloman, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 20 Oktober 2023.

<sup>18</sup>MH, Anggota Koloman, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 20 Oktober 2023.

Jawa, suku Madura juga memiliki hitungan pasaran, yaitu hitungan dalam siklus lima hari yang meliputi Legi, Paing, Pon, Wage, dan Kliwon. Malam Jumat legi memiliki keistimewaan khusus bagi masyarakat, sehingga pada setiap malam Jumat Legi, tradisi Koloman tidak dilaksanakan di kediaman anggota Koloman, akan tetapi mereka berkumpul di *congkop* dan melaksanakan Koloman di sana. Berbeda halnya dengan Koloman yang dilaksanakan tiap minggu yang diikuti oleh anggota Koloman saja, Koloman malam Jumat Legi ini terbuka untuk masyarakat luas, jadi siapapun bisa bergabung di sana.

Adapun masalah pemilihan malam Jumat legi, masyarakat di sana tidak begitu mengetahui akan hakikat dari malam tersebut. Akan tetapi mereka menganggap bahwa malam Jumat legi menjadi penanda terulangannya siklus pasaran, dan yang demikian itu telah menjadi keistimewaan bagi masyarakat di sana karena merupakan turunan dari para leluhur yang telah mendarah daging.<sup>19</sup> Walaupun sebenarnya agama Islam sendiri tidak membeda-bedakan pasaran pada malam Jumat, yang ada adalah setiap malam atau hari Jumat adalah hari yang utama.<sup>20</sup>

Dalam pelaksanaannya, Koloman di malam Jumat Legi ini dimulai sejak sore hari setelah waktu asar dengan khataman 30 Juz Al-Qur'an yang sebagiannya dibaca menggunakan pengeras suara oleh satu orang. Mushaf yang digunakan ialah mushaf yang terpisah setiap juznya, sehingga orang yang datang dapat mengambil dan membaca satu atau beberapa juz Al-Qur'an sampai semua dari 30 juz Al-Qur'an tersebut terbaca. Kendati demikian, khataman yang dimulai dari

---

<sup>19</sup>S, Anggota Koloman, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 20 Oktober 2023.

<sup>20</sup>AH, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden 21 Oktober 2023 di Koperasi MI Nurul Iman.

setelah asar ini cukup memakan waktu yang lama, pasalnya pada saat khataman baru dimulai, hanya ada sedikit orang yang hadir di *congkop*, karena setiap orang memiliki kesibukan masing-masing. Khataman ini biasanya selesai setelah waktu isya di saat semua anggota Koloman dan masyarakat umum telah berkumpul di *congkop*.

Setelah khataman Al-Qur'an selesai, acara Koloman di *congkop* dilanjutkan dengan pembacaan istigasah, tasawul, khususnya, surah Yasin, tahlil, dan doa. Bacaan-bacaan tersebut sama dengan yang sebagaimana dibaca pada acara Koloman setiap minggunya di rumah-rumah warga. Akan tetapi pelaksanaan tradisi Koloman pada malam Jumat Legi yang dilaksanakan di *congkop* tentu tidak memiliki tuan rumah, oleh karenanya jamuan ditanggung bagi siapa saja yang berkenan. Meskipun terdapat uang kas Koloman, uang tersebut jarang sekali bahkan tidak pernah digunakan untuk kebutuhan jamuan pada acara Koloman, hal tersebut dikarenakan banyak masyarakat yang antusias dalam bersedekah pada hari itu. Sedekah mereka bisa berupa uang, makanan berat, kue, buah, minuman, dan lainnya.<sup>21</sup>

### 3. Masalah dan Hal-hal yang Menjadi Kendala dalam Tradisi Koloman

Tradisi Koloman masyarakat suku Madura yang eksis hingga saat ini tentu telah melewati beberapa kepelikan yang harus diselesaikan. Beberapa masalah telah terjadi, namun hal tersebut dapat diselesaikan dengan jalan kesepakatan bersama. Diantara beberapa masalah tersebut adalah mengenai jamuan yang disajikan kepada para tamu, beberapa masyarakat dahulu sempat keberatan

---

<sup>21</sup>ASR, Anggota Koloman, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 21 Oktober 2023.

dengan cara orang-orang menjamu anggota Koloman karena tidak semua orang berada dalam kecukupan yang lebih, masalah tersebut terjadi dulu di saat ekonomi masyarakat tidak sestabil saat ini. Maka untuk menyikapi yang demikian itu, dibuatlah kesepakatan bersama agar tuan rumah menyediakan jamuan semampunya saja, bahkan jika kiranya tuan rumah tidak mampu untuk menjamu para tamu, hal tersebut tidak jadi masalah asalkan tradisi Koloman tetap berjalan.<sup>22</sup> Hingga akhirnya pada saat ini, jamuan bukanlah hal yang begitu dipermasalahkan lagi, karena masyarakat umumnya sudah dalam keadaan cukup dalam segi ekonomi.

Selain jamuan, hal yang sempat menjadi masalah dalam Koloman adalah penambahan kajian. Kajian yang dimaksud adalah kajian kitab fikih yang dimotori oleh ustaz-ustaz yang juga tergabung sebagai anggota Koloman. Adapun kitab yang sempat dikaji adalah kitab *Kifayah al-Akhyâr* karya al-Imâm Taqî al-Dîn Abû Bakr Muhammad al-Husainî al-Hushnî al-Dimasyqî. Kajian tersebut dilaksanakan setelah seluruh rangkaian acara inti Koloman selesai selama sepuluh sampai limabelas menit. Penambahan kajian ini sempat bertahan cukup lama yaitu dalam kurun waktu sekitar dua tahun, terhitung mulai tahun 2007 sampai 2009. Akan tetapi pada klimaksnya, antusias masyarakat pada tradisi Koloman secara perlahan kian terkikis, hal yang paling mempengaruhinya adalah faktor masyarakat yang kelelahan setelah beraktivitas penuh dalam sehari. Oleh

---

<sup>22</sup>M, Ketua Koloman, Wawancara Pribadi, Masjid Al-Barokah Desa Mekar Sari, 18 Oktober 2023.

karenanya, setelah mengalami berbagai macam upaya, pada akhirnya kajian ini tidak lagi dilaksanakan hingga hari ini demi keberlanjutan Koloman.<sup>23</sup>

Miskomunikasi juga sempat menjadi masalah yang cukup serius dalam Koloman, hal ini menyebabkan salah seorang anggota mengundurkan diri dari keanggotaan Koloman. Miskomunikasi terjadi saat salah satu anggota ditetapkan sebagai tuan rumah, akan tetapi pada saat hari pelaksanaannya, anggota yang berkewajiban menjadi tuan rumah tersebut sedang berhalangan dan tidak ada di kediaman, namun sayangnya anggota tersebut tidak mengonfirmasi ulang tentang kesediaannya pada ketua Koloman saat itu. Oleh karenanya banyak anggota yang tetap hadir ke kediaman orang tersebut dan menunggu lama dan hingga pada akhirnya memilih untuk bubar. Mengetahui kejadian itu, maka anggota yang seharusnya menjadi tuan rumah tersebut memilih untuk mundur dari Koloman. Untuk meminimalisir kejadian serupa, anggota yang tidak siap menjadi tuan rumah hendaknya mengonfirmasi sejak awal diumumkannya siapa yang menjadi tuan rumah, atau jika tuan rumah tiba-tiba berhalangan di hari pelaksanaannya, ia juga harus menginfokan agar bisa dicarikan alternatifnya dan diumumkan di masjid. Kini miskomunikasi yang demikian tidak lagi terjadi karena pengaruh teknologi yang semakin maju, masyarakat yang tergabung dalam tradisi Koloman kini sudah terhubung satu sama lain dalam grup whatsapp masyarakat suku Madura.<sup>24</sup>

Selain beberapa hal yang sempat menjadi masalah dalam Koloman di atas, ada beberapa hal yang menjadi kendala yang dalam pelaksanaannya seperti

---

<sup>23</sup>AH, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Koperasi MI Nurul Iman, 21 Oktober 2023.

<sup>24</sup>MEP, Anggota Koloman, Wawancara Pribadi, Via WhatsApp, 8 November 2023.

halnya bulan Ramadan. Selama bulan Ramadan aktivitas Koloman ditiadakan karena berbenturan dengan salat tarawih, yang mana Koloman tidak mungkin dilakukan di saat masyarakat sedang beribadah. Akan tetapi sebenarnya bulan Ramadan tidak selamanya menjadi kendala bagi masyarakat untuk melaksanakan Koloman, hanya saja pelaksanaannya agak sedikit berbeda dengan Koloman biasaya. Anggota Koloman bisa saja mengambil bagian di bulan Ramadan dengan cara mengundang semua anggota untuk berbuka bersama, Adapun amalan yang dibaca sesuai permintaan tuan rumah.<sup>25</sup>

Kendala lain yang menjadi hambatan bagi terselenggaranya Koloman ialah ketika ada orang yang meninggal dunia, khususnya masyarakat suku Madura baik yang tergabung dalam Koloman maupun tidak, dari itu kegiatan Koloman ditiadakan karena sebagian besar masyarakat suku Madura akan menghadiri tahlilan di kediaman keluarga orang yang meninggal tersebut. Hal tersebut juga dilakukan sebagai wujud belasungkawa kepada keluarga yang ditinggalkan.

Semua masalah yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi Koloman sebenarnya juga menjadi tantangan bagi seluruh masyarakat agar tetap melestarikan tradisi ini. Bagaimanapun juga, tradisi ini harus tetap berjalan sebagai amanah baik yang ditinggalkan oleh orang tua dahulu walaupun telah terjadi beberapa masalah di dalamnya. Semua masalah dapat ditemukan jalan tengahnya dengan kesepakatan, karena tradisi Koloman sendiri terdiri dari masyarakat yang berakal budi. Untuk memeliharanya maka dipandang perlu melakukan regenerasi sebagai penerus kiprah para tetua.

---

<sup>25</sup>S, Anggota Koloman, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 19 Oktober 2023.



#### 4. Tradisi Koloman Bagi Masyarakat Suku Madura

##### a. Ladang Amal Ibadah

Tradisi Koloman bagi masyarakat Suku Madura di Desa Mekar Sari telah dianggap sebagai bagian dari sarana pendekatan diri kepada Allah Swt., karena tradisi Koloman memuat banyak sekali amalan yang dilakukan seperti membaca Al-Qur'an, berzikir, dan berdoa bersama. Dengan amalan-amalan tersebut, masyarakat merasakan kenikmatan batin berupa kekhusyukan dalam mengingat Sang Pencipta.<sup>26</sup>

Amal saleh berupa mendoakan keluarga khususnya orang tua yang telah meninggal dunia juga menjadi alasan masyarakat bergabung dalam tradisi ini. Sebagaimana yang diajarkan dalam agama bahwa salah satu amalan yang tidak terputus ialah ketika orang Islam meninggal ialah doa dari anak yang saleh. Oleh karena itu tradisi Koloman bisa dikatakan sebagai bentuk kebaktian seorang anak pada orang tua yang telah tiada.<sup>27</sup> Dalam hal ini, selain memohonkan ampunan bagi orang yang sudah meninggal kepada Allah Swt., Koloman juga bisa menjadi pengingat bahwa semua yang hidup akan kembali kepada Yang Maha Kuasa.<sup>28</sup>

Koloman juga menjadi salah satu kesempatan berharga bagi masyarakat untuk bersedekah. Sedekah yang dilakukan berupa memberi makan dan minum kepada orang banyak. Hal tersebut tentu menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat karena dapat berbagi kebahagiaan kepada sesama.<sup>29</sup> Dalam bersedekah, keikhlasan menjadi suatu kewajiban yang harus ditanamkan di dalam

---

<sup>26</sup>S, Anggota Koloman, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 20 Oktober 2023.

<sup>27</sup>S, Anggota Koloman, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 18 Oktober 2023.

<sup>28</sup>MJ, Anggota Koloman, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 19 Oktober 2023.

<sup>29</sup>S, Anggota Koloman, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 19 Oktober 2023.

hati setiap orang, karena amal yang diterima ialah amal yang dilakukan dengan hati yang ikhlas, oleh karenanya terlibat dalam tradisi Koloman seharusnya meluruskan niat untuk mencari rida Allah Swt.<sup>30</sup>

#### b. Wadah Sosialisasi

Pada hakikatnya Koloman tidak hanya menjadi sarana peribadatan kepada Allah Swt., akan tetapi juga menjadi jembatan bagi masyarakat dalam melakukan sosialisasi satu sama lain. Dari itulah Koloman kemudian menjadi ajang silaturahmi yang penting bagi masyarakat suku Madura.<sup>31</sup> Karena setidaknya masyarakat dapat memperoleh momentum kebersamaan setidaknya satu kali dalam seminggu.

Koloman juga menjadi tempat berbagi cerita dan bertukar pikiran bagi masyarakat suku Madura, banyak hal yang dapat dibahas di saat seluruh rangkaian acara inti Koloman telah diselesaikan. Sejumlah orang kadang tidak ingin melewatkan momentum ini walaupun hanya sebentar saja.<sup>32</sup> Adapun masalah yang dibahas ialah seperti pekerjaan, ekonomi, dan lainnya. Dari sanalah tercipta hubungan yang kian harmonis dalam lapisan masyarakat suku Madura.

Kedekatan yang terjalin antar masyarakat dalam tradisi Koloman menubuhkan rasa peduli satu sama lain. Hal ini terlihat dari berbagai macam situasi atau acara, seperti halnya mendoakan dan menjenguk orang sakit, membantu pelaksanaan walimah urusy, penyelenggaraan tahlilan, khataman, selamatan, dan acara-acara lainnya yang diadakan di luar tradisi Koloman.

---

<sup>30</sup>MJ, Anggota Koloman, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 19 Oktober 2023.

<sup>31</sup>A, Anggota Koloman, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 19 Oktober 2023.

<sup>32</sup>ASR, Anggota Koloman, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 21 Oktober 2023.

Membantu pelaksanaan acara-acara tersebut semakin mudah karena Koloman sudah memiliki inventaris yang bisa digunakan oleh masyarakat.<sup>33</sup>

c. Warisan Budaya

Bagi masyarakat suku Madura di Desa Mekar Sari, tradisi Koloman adalah sebuah identitas yang tidak boleh dilupakan. Tradisi ini dibawa oleh para tetua dari tanah Madura sebagai budaya yang diwariskan oleh para leluhur. Apa yang telah diwariskan tidak boleh ditinggalkan begitu saja, karena Koloman tidak hanya memuat nilai keagamaan aja, akan tetapi juga nilai moral yang harus tetap tersalurkan di kalangan masyarakat baik yang tua maupun muda.

Para pemuda yang hadir di sana secara tidak langsung belajar tata krama ketika bertamu ke kediaman orang lain dan cara menjadi tuan rumah yang baik bagi para tamunya, serta belajar bagaimana bersikap dan bertutur kepada yang lebih tua dan lebih muda.<sup>34</sup> Tutur kata bagi masyarakat suku Madura menjadi bagian penting untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat harus memahami pola berkomunikasi yang baik tergantung dengan siapa yang sedang dihadapi, karena bahasa Madura memiliki tingkatan dari yang biasa, halus, lebih halus, dan paling halus. Dari yang demikian itu, tradisi Koloman menjadi salah satu alternatif dalam menerapkan komunikasi yang baik sesuai yang telah diajarkan nenek moyang terdahulu.

Peran generasi muda dalam melanjutkan kiprah para tetua tentu sangat diharapkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, regenerasi dalam tradisi Koloman

---

<sup>33</sup>M, Ketua Koloman, Wawancara Pribadi, Masjid Al-Barokah Desa Mekar Sari, 18 Oktober 2023.

<sup>34</sup>MH, Anggota Koloman, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 20 Oktober 2023.

terus berlanjut hingga saat ini bahkan hingga masa yang akan datang. Kini terdapat beberapa kaula muda yang hadir untuk menggantikan orang tuanya yang sudah mulai uzur atau telah meninggal dunia. Para orang tua pun juga telah menyiapkan generasinya, jika tidak ada anak laki-laki, maka menantu yang akan menjadi penggantinya.<sup>35</sup>

Tugas bagi generasi selanjutnya ialah menjaga apa yang telah menjadi adat baik dalam tradisi ini, serta terus melakukan evaluasi demi tercapainya tradisi Koloman yang lebih baik. Para tokoh agama yang tergabung dalam Koloman mengharapkan kaula muda agar dapat menjadikan tradisi ini sebagai ladang amal saja, akan tetapi akan lebih baik jika di dalamnya memuat kajian keagamaan seperti fikih, tauhid, dan tasawuf, meskipun hanya satu atau dua kali dalam sebulan. Hal tersebut akan menambah kualitas tradisi yang dibawa oleh para tetua ini dan lebih memberikan manfaat bagi masyarakat suku Madura khususnya dan masyarakat luas umumnya.<sup>36</sup>

#### **D. Analisis Nilai-nilai Sufistik dalam Tradisi Koloman**

Nilai adalah sifat atau hal yang lumrah dinternalisasikan dalam diri manusia.<sup>37</sup> Internalisasi adalah penghayatan ajaran, doktrin, keyakinan, atau norma yang termanifestasi pada sifat dan perilaku manusia. Hal tersebut senada dengan orientasi tasawuf secara umum yang mengacu pada akhlak yang ada pada diri manusia, baik itu akhlak yang terpuji maupun yang tercela. Adapun karakter atau segala hal yang berhubungan dengan tasawuf sering kali dibahasakan dengan

---

<sup>35</sup>J, Anggota Koloman, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 21 oktober 2023.

<sup>36</sup>M, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 19 Oktober 2023.

<sup>37</sup>Fadlil Yani Ainusyamsi, "Internalisasi Nilai-Nilai Sufistik Melalui Musikalisasi Qashidah Burdah" *Jurnal Educationist*, Vol. III No. 1 Januari 2009. 50

kata “sufistik”, sehingga setiap nilai yang berhubungan dengan tasawuf dapat diungkapkan dengan “nilai-nilai sufistik”.

Nilai-nilai sufistik menyangkut tentang kepercayaan agama. Kepercayaan agama memuat segala amal ibadah yang merupakan bentuk penghambaan yang termanifestasi melalui sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku tersebut meliputi pemujaan, peneguhan, persaudaraan, kepastian, dan harapan.<sup>38</sup> Dalam agama Islam, nilai-nilai keagamaan tersusun atas tiga rukun agama yang meliputi iman, Islam, dan ihsan. Ketiganya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena semuanya saling melengkapi, jika hilang salah satunya maka picanglah status keagamaannya.

Kehidupan beragama masyarakat suku Madura di Desa Mekar Sari dapat dikatakan cukup religius, hal tersebut terlihat dari segala aktivitas keagamaan masyarakat yang dilakukan secara personal maupun sosial. Mereka jarang meninggalkan ibadah wajib yang telah menjadi ketentuan dalam syariat Islam, hal tersebut didukung oleh pengetahuan mereka terhadap dasar-dasar ilmu akidah dan fikih.<sup>39</sup> Akan tetapi tidak semua dari mereka memiliki pemahaman yang mendalam akan hubungan erat iman, Islam, dan ihsan. Akibatnya pengetahuan mereka terhadap ajaran rukun ihsan masih dikatakan kurang mendalam, dalam hal ini adalah ajaran tasawuf. Sejauh pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, Peneliti mendapati kebanyakan masyarakat suku Madura menganggap

---

<sup>38</sup>Sumaryanto, *Aksiologi Olahraga dalam Perspektif Pengembangan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: UNY Press, 2016) 32-33.

<sup>39</sup>M, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 19 Oktober 2023.

tasawuf sebagai ajaran yang begitu rumit.<sup>40</sup> Mereka menilai ajaran tasawuf hanya dapat dilakukan oleh para sufi yang benar-benar bersuluk menuju makam makrifat saja.

Berkenaan dengan rukun agama, tasawuf adalah representasi dari elemen ihsan yang ada pada rukun agama itu sendiri,<sup>41</sup> maka tasawuf menjadi ilmu yang wajib diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara sederhana tasawuf ialah tindakan yang mulia dan meninggalkan setiap akhlak yang tercela, definisi tersebut diungkapkan oleh Imam Junaid. Beberapa ulama juga mendefinisikan tasawuf merupakan setiap akhlak yang baik, sehingga semakin baik akhlaknya maka nilai tasawufnya pun juga semakin bertambah.<sup>42</sup>

Pada sejatinya kehidupan beragama yang dialami oleh masyarakat suku Madura di Desa Mekar Sari sebenarnya telah sejalan dengan nilai-nilai sufistik, akan tetapi hal tersebut diluar kesadaran mereka. Padahal jika dikembalikan pada asas beragama, segala amal ibadah yang diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. adalah fokus dan tujuan dari tasawuf itu sendiri.<sup>43</sup>

Nilai-nilai sufistik dapat dilihat pada setiap peribadatan dan perilaku terpuji yang dilakukan oleh setiap manusia, dalam hal ini termasuk juga masyarakat Suku Madura di Desa Mekar Sari. Salah satu kegiatan sosial keagamaan yang mereka lakukan secara komunal dan intens adalah tradisi Koloman. Tradisi Koloman merupakan tradisi masyarakat suku Madura yang diisi oleh kaum laki-laki pada setiap malam Jumat dengan berbagai macam aktivitas

---

<sup>40</sup>MT, Anggota Koloman, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 22 Oktober 2023.

<sup>41</sup>Zayn bin Ibrâhim bin Sumayth al-Husayni, *al-Hidâyah al-Thâlibîn fî Bayân Muhimmât al-Dîn* (Tarim: Dâr al-'Ilm wa al-Da'wah, 2005) 141-142.

<sup>42</sup>'Abd al-Qâdir 'Îsâ, *Haqâiq 'an al-tashawwuf* (Suriah: Dâr al-'Irfân, 2007) 17-18.

<sup>43</sup>AH, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Koperasi MI Nurul Iman, 21 Oktober 2023.

keagamaan di dalamnya. Dari aktivitas-aktivitas tersebut, Peneliti melihat kesesuaian antara ajaran tasawuf dengan setiap detail pelaksanaan tradisi Koloman.

Tradisi Koloman memuat aktivitas keagamaan sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt. dan aktivitas sosial sebagai bentuk persaudaraan sesama manusia. Hal tersebut sesuai dengan teori Imam al-Ghazali yang mempilari tasawuf dengan hubungan baik kepada Allah (*habl min Allâh*) dan kepada sesama manusia (*habl min al-nâs*).<sup>44</sup> Dari itu tasawuf dapat dimaknai sebagai setiap sesuatu yang menyangkut akhlak yang baik yang kemudian tercermin dari sikap dan perilaku seseorang kepada Allah dan sesama manusia. Sehingga setiap akhlak yang baik sudah dapat dikatakan tasawuf.<sup>45</sup>

Jika berpatokan pada prinsip sebelumnya, bahwa tasawuf adalah ajaran Islam yang paling fleksibel atau dapat memposisikan diri pada berbagai tempat dan keadaan. Maka dengan analisis tasawuf, Peneliti dapat menemukan nilai-nilai sufistik dalam tradisi Koloman melalui perilaku dan etika masyarakat suku Madura dalam Tradisi Koloman, hal ini erat kaitannya dengan tasawuf akhlaki. Salah seorang tokoh agama yang tergabung dalam tradisi Koloman juga mengungkapkan bahwa nilai-nilai sufistik yang sederhana sejatinya telah tumbuh sejak lama di kalangan masyarakat suku Madura di sana, termasuk juga dalam tradisi Koloman. Akan tetapi mereka kurang memahami esensi dari tasawuf itu sendiri, sehingga bagi sebagian mereka, segala perilaku baik yang mereka lakukan

---

<sup>44</sup>Muhammad bin Muhammad al-Ghazâli, *Ayyuhâ al-Walad* (Indonesia: Alharomain Jaya, 2006) 15.

<sup>45</sup>Abd al-Qâdir 'Îsâ, *Haqâiq 'an al-tashawwuf* (Suriyah: Dâr al-'Irfân, 2007) 17-18.

dianggap sebagai amal ibadah syariat saja dan tidak memiliki kaitan dengan nilai-nilai sufistik.<sup>46</sup>

Pada kajian nilai, Darji mengartikan nilai ialah hal yang berfaedah untuk kehidupan manusia baik lahiriah maupun batiniah.<sup>47</sup> Begitu juga dengan tasawuf, yang mana implementasinya harus dilakukan dengan ketaatan baik secara lahir maupun batin.<sup>48</sup> Berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan, Peneliti juga menemukan keterhubungan aspek eksoteris dan esoteris melalui pengamalan dan pengakuan masyarakat suku Madura dalam tradisi Koloman, mereka mengikuti tradisi ini dengan tujuan utama mendekatkan diri kepada Allah Swt. Maka untuk menjelaskan nilai-nilai sufistik dalam tradisi Koloman Masyarakat suku Madura di Desa Mekar Sari, Kecamatan Kintap, Kabupaten Tanah laut, Peneliti mengklasifikasikan nilai-nilai sufistik tersebut pada ketaatan lahiriah dan ketaatan batiniah yang dijelaskan sebagaimana berikut.

## 1. Nilai Ketaatan Lahiriah

### a. Tobat

Tobat ialah sikap kesungguhan seorang hamba dalam menyesali perbuatan dosa atau maksiat yang telah ia perbuat kepada Allah Swt. Dari penyesalan tersebut, seorang hamba tentu segera meminta ampunan kepada-Nya dengan bermunajat dan melakukan hal-hal yang menjauhkannya dari perbuatan dosa. Al-Imâm al-Ghazâlî menjelaskan bahwa tobat seseorang ditandai akan beberapa hal,

---

<sup>46</sup>M, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 19 Oktober 2023.

<sup>47</sup>Sofyan Sauri. *Pengertian Nilai*, (2019) Diakses Melalui file.upi. edu, 1-2.

<sup>48</sup>Abdullâh bin Alawiy al Haddâd, *al-Nashâih al-Dîniyah wa al-Washâyâ al-Îmâniyah* (Beirut: Dâr al Hâwi, 1999) 30.



di antaranya adalah meninggalkan kejahatan, terus memperbaiki diri, dan memiliki rasa penyesalan karena taat kepada Allah Swt.

Salah satu cara untuk memohon ampunan kepada Allah Swt. atas kesalahan yang telah diperbuat ialah dengan memperbanyak istigfar. Dalam kitab *al-Risâlah al-Qusyayriyyah*, Syekh 'Abd al-Karîm al-Qusyayri menyatakan bahwa istigfar merupakan hal yang dianjurkan oleh Rasulullah saw.<sup>49</sup> Lafaz istigfar tertuang dalam kalimat *astagfir Allâh al-azhîm* yang mengandung makna permohonan ampun kepada Allah Swt., di mana di dalamnya termuat rasa penyesalan dan pengharapan yang mendalam.

Salah satu zikir yang dibaca dalam tradisi Koloman ialah istigfar yang dibaca sampai puluhan kali, lafaz istigfar sendiri merepresentasikan penyesalan dan pengharapan. Kekhusyukan mereka dalam berzikir merupakan kesungguhan dalam meresapi lafaz istigfar tersebut. Oleh karenanya dalam hal ini mereka memohon ampun atas dosanya, hal tersebut juga sejatinya telah melakukan bagian dari tobat akan kesalahan-kesalahan yang telah dilalui. Istigfar yang biasanya dibaca dalam tradisi Koloman bermacam macam yaitu *astaghfirullâh al-azhîm*, *astaghfirullâh al-azhîm innahu kâna ghaffâra*, *astaghfirullâh al-azhîm li wâliwalidayya*, *astaghfirullâh al-azhîm li ustadzî*, dan *astaghfirullâh lil mu`minîn wal m mu`minât*.

Selain istigfar, pada bagian akhir tahlil dalam Koloman, mereka juga membaca zikir *Yâ Allâhu Yâ Ghaffâr* sebanyak tujuh kali, arti dari zikir tersebut ialah “wahai Allah Sang Maha Pengampun”, zikir tersebut dibaca tujuh kali ketika

---

<sup>49</sup>Abd al-Karîm al-Qusyayri, *al-Risâlah al-Qusyayriyyah* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'ilmiah, 2013) 132.

tahlil sudah hendak selesai. Pemujaan sifat Maha Pengampun juga merupakan bentuk pengharapan ampunan kepada Allah Swt. yang dilakukan oleh para anggota Koloman.

Mereka juga memohon perlindungan Allah Swt. agar dijauhkan dari api neraka, dari itu dalam pelaksanaan Koloman terdapat istigasah yang salah satu amalannya ialah membaca *Allâhumma ajirnâ min an-nâr* sebanyak empat puluh satu kali. Amalan tersebut juga menjadi cara mereka untuk memohon ampun kepada Allah Swt. sehingga harapannya mereka dapat dihindarkan dari panasnya api neraka.

Melalui analisis tasawuf, Peneliti menemukan relevansi nilai tobat dengan tradisi Koloman. Dengan memohon ampun kepada Allah melalui zikir istigfar dan istigasah, masyarakat telah berupaya dalam membersihkan diri dari dosa-dosa yang telah dilakukan. Membersihkan diri ialah juga dengan niatan mensucikan jiwa, hal tersebut relevan dengan konsep *tazkiyâh al nafs* dalam ajaran tasawuf. Maka berdasarkan hasil analisis di atas, nilai tobat dapat diafirmasi sebagai salah satu nilai sufistik yang ada pada tradisi Koloman.

#### b. Amar Makruf dan Nahi Mungkar

Amar makruf dan nahi mungkar adalah perintah untuk melakukan kebaikan dan larangan melakukan perbuatan tercela. Dalam tradisi Koloman sendiri, perintah melakukan kebaikan ialah pada saat seorang tokoh mengajak para anggota Koloman untuk bermunajat kepada Allah dengan amalan-amalan yang dibaca pada pelaksanaan tradisi tersebut. Selain itu terdapat pula perintah dan larangan yang terkandung secara implisit di dalam pelaksanaannya, yaitu

yang tidak diumumkan dengan lisan, akan tetapi merupakan adat yang telah menjadi etiket bagi masyarakat di sana. Perintah dan larangan tersebut seperti halnya perintah untuk menghargai tuan rumah dan larangan bagi tuan rumah untuk berhenti makan sebelum seluruh tamu selesai makan demi menjaga perasaan tamu.

Berkenaan dengan tasawuf, al-Imâm al-Ghazâlî membagi empat rukun dalam amar makruf dan nahi mungkar yaitu *al-muhtasib*, *al-muhtasab 'alaih*, *al-muhtasab fih*, *al-Ihtisâb*.<sup>50</sup> Empat rukun ini wajib ada dalam pengimplementasian amar makruf dan nahi mungkar, jika salah satu dari empat rukun itu hilang, maka amar makruf dan nahi mungkar disebut batal. Maka dengan berpatokan pada teori tersebut, Peneliti dapat menganalisis relevansi antara rukun-rukun di atas dengan praktik dalam tradisi Koloman.

Tokoh yang memimpin penyelenggaraan tradisi ini memiliki sifat *al-muhtasib*. yaitu orang yang menyerukan suatu perintah atau memberikan larangan kepada orang lain. Adapun sifat *al-muhtasab 'alaih* ada pada orang yang menerima seruan dari pemimpin, dalam hal ini adalah anggota Koloman, mereka menjadi sasaran dalam perintah kebaikan. Ketika mereka melaksanakan apa yang diperintahkan oleh pemimpin Koloman, di sanalah karakter *al-muhtasab fih* terlihat, karena itu merupakan implementasi dari perintah yang diserukan. Sedangkan *al-Ihtisâb* ialah substansi perintah atau larangan itu sendiri, Adapun substansi dari perintah atau larangan dalam tradisi Koloman adalah seperti yang telah disebutkan di atas.

---

<sup>50</sup>Muhammad bin Muhammad al-Ghazâlî, *Mukhtashar Ihyâ` 'Ulûm al-Dîn* (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqâfiyah, 1990) 118.

c. *Al-Ikhtilât*

Sebagaimana yang telah dijelaskan kajian teori sebelumnya, konsep *al-ikhtilât* dalam kacamata tasawuf berbeda dengan pengertian fikih. Tasawuf memaknai *al-ikhtilât* sebagai lawan dari *uzlah*, yang mana *al-ikhtilât* ialah berkumpul bersama orang-orang saleh untuk mendapatkan dan memberikan kemaslahatan. Syekh Abû Bakr bin Muḥammad Syathâ al Dimyâthi menyatakan bahwa banyak ulama yang memandang *al-ikhtilât* lebih dianjurkan daripada *uzlah*. Hal ini dikarenakan *uzlah* bermanfaat bagi diri sendiri, sedangkan *al-ikhtilât* juga memiliki manfaat bagi orang banyak.<sup>51</sup>

Jika dikaji lebih dalam, kata *al-ikhtilât* memiliki keserasian dengan kata Koloman, keduanya memiliki makna yang senada, yaitu “perkumpulan”. Secara esensial, nilai *al-ikhtilat* dalam tasawuf juga sejalan dengan tradisi Koloman. Karena jika *al-ikhtilât* dimaknai sebagai sebuah perkumpulan yang memiliki kemaslahatan, tradisi Koloman pun juga demikian. Dalam tradisi Koloman, masyarakat suku Madura banyak sekali melakukan hal-hal yang bermanfaat terutama dalam aspek sosial keagamaan.

Di antara beberapa kemaslahatan yang ada dalam tradisi Koloman ialah dapat memberikan batasan dalam memilih sebuah perkumpulan dengan mencari teman dari kalangan orang-orang yang baik dan meminimalisir orang-orang yang kurang bermanfaat bahkan merugikan.

---

<sup>51</sup>Abû Bakr bin Muḥammad Syathâ al Dimyâthi, *Kifâyah al-Atqiyâ` wa Minhâj al-Ashfiyâ`*. 98-99

Selain itu manfaat dari perkumpulan yang ada dalam tradisi Koloman ialah mengenai adab ketika berkumpul bersama orang lain.<sup>52</sup> Hal ini penting karena sebagai seorang yang berakhlak baik, maka menjaga diri dari tingkah dan perilaku yang dapat menciderai orang lain tentu menjadi sebuah keharusan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membiasakan penerapan akhlak yang baik dalam pelaksanaan tradisi Koloman, sehingga setiap orang di sana dapat lebih berhati-hati dalam bersikap terutama ketika di tengah orang banyak.

Tidak sampai di sana, dengan perkumpulan ini masyarakat juga senantiasa mempererat ukhuwah Islamiah dengan silaturahmi secara rutin.<sup>53</sup> Begitu pula jika ada permasalahan yang harus dicari jalan keluarnya, maka tradisi Koloman ini menjadi tempat yang baik bagi masyarakat untuk bisa melakukan musyawarah. Adapun musyawarah sendiri adalah jalan yang efektif untuk mencari kesepakatan bersama serta merupakan perintah dalam agama Islam.

Dengan banyaknya nilai kemaslahatan yang terdapat dalam tradisi Koloman, Peneliti dapat menerima bahwa konsep *ikhtilât* dalam tasawuf memiliki frekuensi yang sama dengan tradisi Koloman. Oleh karena itu, Peneliti juga sekali lagi dapat mengonfirmasi hal ini sebagai salah satu nilai sufistik yang ada pada tradisi Koloman.

#### d. *Dzikir Allah*

Ibn Athâ'illah al-Sakandari menyatakan bagian terpenting dari zikir ialah lepas dari kelalaian dan lupa dengan selalu menghadirkan Tuhan dalam hati. Kemudian zikir juga dimaknai sebagai aktivitas mengulang-ulang nama *Dzât*

---

<sup>52</sup>MH, Anggota Koloman, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 20 Oktober 2023.

<sup>53</sup>MEP, Anggota Koloman, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 19 Oktober 2023.

yang disebut dengan hati dan lisan baik dengan sebutan asma-Nya atau sifat-Nya.<sup>54</sup> Dari pengertian tersebut, Peneliti dapat menganalisis aktivitas *Dzikr Allah* dalam tradisi Koloman sesuai dengan pengertian sufistik zikir dari Ibn Athâ'illâh al-Sakandari, karena bacaan tasbih (*Subhan Allâh*), tahmid (*Alhamdu li Allâh*), takbir (*Allahu akbar*), dan tahlil (*Lâ ilâha illa Allâh*) yang ada dalam Koloaman memang dilafazkan berulang-ulang sampai puluhan kali. Maka dalam kata lain, Peneliti juga melihat tradisi Koloman sebagai majelis zikirnya masyarakat suku Madura di Desa Mekar Sari.

Secara praktis, sangat terlihat jelas bahwa zikir yang dilakukan dalam tradisi Koloman ialah zikir *jahr*, yaitu zikir yang dilakukan secara terang-terangan, hal ini dilakukan bersama-sama dalam satu perkumpulan. Zikir yang dilakukan secara terang-terangan dalam dapat menumbuhkan antusias masyarakat dalam mengingat Tuhan. Jika ditelaah dengan kacamata tasawuf, zikir dengan cara tersebut memiliki keutamaan yang lebih dibandingkan dengan zikir yang dilakukan secara *sirr* atau di dalam hati. Hal tersebut dilandaskan dengan sebuah hadis qudsi yang berbunyi:

*Diriwayatkan oleh Abu Hurairah R.A. berkata Rasulullah saw. bersabda Allah Swt. berfirman Aku sesuai prasangka hambaKu, dan Aku selalu bersamanya di kala ia berzikir kepadaKu, jika ia menyebutKu di dalam dirinya maka Aku akan menyebutnya di dalam diriKu, dan jika ia menyebutKu di dalam suatu perkumpulan, maka Aku akan menyebutnya di dalam perkumpulan yang lebih baik daripada yang sebelumnya.*<sup>55</sup>

Hadis qudsi tersebut mengisyaratkan akan *Dzikr Allâh* dalam sebuah perkumpulan lebih utama dibandingkan dengan zikir dalam hati saja, sehingga

---

<sup>54</sup>Aḥmad bin Muḥammad bin Athâ'illâh al-Sakandari, *Miftâḥ al-Falâḥ wa Mishbâḥ al-Arwâḥ* (Mesir: Mathba'ah al-Sa'âdah. t.th) 3.

<sup>55</sup>Muḥammad bin Ismâ'il al-Bukhârî, *Shahîḥ al-Bukhârî* (Damaskus: Dâr Ibn Katsîr, 2002) 1827.

zikir yang dilakukan dalam tradisi Koloman telah mencapai keutamaan dalam sudut pandang tasawuf.

Akan tetapi yang perlu ditekankan kembali adalah baik zikir *jahr* maupun *sirr*, keduanya memiliki keistimewaan masing-masing. Zikir *sirr* juga dapat menjadi yang utama manakala dilakukan agar tidak mengganggu orang yang tengah beribadah wajib seperti salat. Karena pada sejatinya hakikat zikir yang sebenarnya ialah menghilangkan kelalaian dan lupa kepada Sang Maha Kuasa, dalam bahasa tasawuf hal itu disebut dengan *thard al-ghaflah*.<sup>56</sup> *Thard al-ghaflah* menjadikan menjadikan seorang hamba senantiasa mengingat Tuhannya. Mengingat Tuhan berarti meninggalkan segala sesuatu yang menjadikannya lupa pada Tuhan, itulah poin terpenting dalam zikir.

Masyarakat suku Madura mengaku menjadi lebih khusyuk pada saat berlangsungnya tradisi Koloman. kekhusyukan tersebut mereka tuangkan dalam zikir yang mereka amalkan, sehingga dalam zikir tersebut mereka telah berusaha mengalihkan segala hal yang dapat membuat lupa kepada Allah Swt. dan lalai dalam menjalankan perintah-Nya. Dari itu, masyarakat merasakan nikmatnya kedekatan dengan Sang Maha Kuasa melalui hatinya.<sup>57</sup> Inilah yang dikatakan hakikat zikir yang sebenarnya, di mana seseorang dapat merasakan kehadiran Allah dalam kehidupannya.

Berdasarkan teori dan data yang ada, Peneliti kembali dapat melakukan afirmasi bahwa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat suku Madura dalam Koloman memiliki napas yang seirama dengan tuntunan tasawuf. Karena jika

---

<sup>56</sup>Muhammad bin Ishâq al-Kalâbadzi, *Al-Ta'arruf li Madzhab ahl al-Tashawwuf* (Kairo: Maktabah al-Khâniji, 1994) 74.

<sup>57</sup>S, Anggota Koloman, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 20 Oktober 2023.

diperhatikan dalam setiap detail pengamalan ibadah di dalamnya, tradisi Koloman telah menjadi sarana yang baik bagi masyarakat suku Madura untuk senantiasa mengingat Allah dan menghilangkan kelalaian beribadah yang menyebabkan kelupaan masyarakat kepada Tuhannya.

e. *Dzikr al-Maut*

Dalam pelaksanaan tradisi Koloman, sebenarnya inti dari bermacam kegiatannya adalah mendoakan arwah orang-orang yang telah meninggal dunia. Mulai dari pembacaan *khusus*, tahlil, surah Yasin, doa, bahkan sedekah mereka hadiahkan untuk para arwah. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama masyarakat di sana, Peneliti mendapati salah satu motivasi masyarakat bergabung dalam tradisi Koloman ialah untuk mengingat keluarga mereka yang telah tiada, mereka juga menyadari bahwa semua yang hidup pasti akan menemui ajalnya, oleh karenanya ini juga menjadi momentum bagi mereka untuk mengingat maut mereka sendiri dengan memperbanyak ibadah sebagai bekal akhirat.<sup>58</sup>

Syekh Nawawi al-Bantani mengumpakan *dzikr al-maut* dengan seseorang yang tengah dalam pelayaran. Orang yang sedang berlayar akan selalu memikirkan keselamatannya.<sup>59</sup> Begitupula dengan orang yang hidup di dunia ini, jika ia beriman tentu ia akan senantiasa memikirkan keselamatannya di akhirat. Oleh karena itu, nilai *dzikr al-maut* akan benar-benar mantap jika senantiasa

---

<sup>58</sup>MJ, Anggota Koloman, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 19 Oktober 2023.

<sup>59</sup>Muhammad Nawawi bin Umar al-Bantani, *Salâlim al-Fudhalâ` 'alâ Hidâyah al-Adzkiyâ`* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islâmiyyah, 2013) 141.



dibarengi dengan pengamalan ibadah, karena itulah yang kelak akan menjadi penyelamat di akhirat.

Dari situlah Peneliti menemukan kesepadanan antara nilai *dzikr al-maut* dalam tasawuf dengan motivasi masyarakat mengikuti tradisi Koloman, yang mana ketika mereka ditanya tentang keuntungan pribadi mengikuti Koloman, kebanyakan dari mereka memberikan jawaban bahwa amal kebaikan yang mereka lakukan ialah untuk membekali diri menuju alam akhirat. Artinya dalam sebuah peribadatan kepada Allah Swt. semestinya tidak ada embel-embel duniawi yang diharapkan, semua fokus pada tujuan ukhrawi saja.<sup>60</sup>

Nilai *dzikr al-maut* juga dapat terlihat pada regenerasi yang mereka lakukan dalam tradisi Koloman. Pasalnya sebagian masyarakat yang mengikuti tradisi ini adalah mereka yang melanjutkan kiprah tetuanya dengan niatan menghadiahkan doa kepada arwah yang orang sudah meninggal. Selanjutnya mereka juga berencana mewariskan tradisi ini dengan tujuan agar kelak di saat mereka telah tiada, maka akan ada yang mengingat dan mendoakan mereka di alam kubur, hal itu dilandaskan pada kepercayaan mereka bahwa salah satu amalan yang tidak terputus ialah doa dari anak-anak yang saleh.<sup>61</sup>

Orientasi tasawuf semakin nampak melalui kesesuaian antara nilai *dzikr al-maut* dengan tradisi Koloman. Secara tersirat, tradisi Koloman telah memberikan pesan kepada masyarakat suku Madura bahwa kembali kepada Sang Pemilik alam semesta adalah hal yang niscaya. *Dzikr al-maut* yang baik ialah dengan berupaya menyiapkan bekal yang nantinya akan mereka bawa ke akhirat, dengan harapan

---

<sup>60</sup>MT, Anggota Koloman, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 22 Oktober 2023.

<sup>61</sup>ASR, Anggota Koloman, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 21 Oktober 2023.

amalan-amalan tersebut yang akan menjadi penerang di alam kubur hingga ke surganya Allah Swt.

f. Adab Bertamu dan Menerima Tamu

Terdapat enam adab baik dalam bertamu dan menerima tamu yang dicanangkan oleh al-Imâm al-Ghazâlî, dimana enam adab tersebut berlaku baik bagi tuan rumah maupun tamu. Adab-adab itu meliputi *al-da'wah*, *al-ijâbah*, *al-hudhûr*, *iḥdhâr al-tha'âm*, *al-akl wa al-syurb*, *al-inshirâf*.<sup>62</sup> Sejauh penelitian yang telah dilakukan, Peneliti mendapati tradisi Koloman telah memuat adab-adab bertamu dan menerima tamu berdasarkan ajaran tasawuf. Hal tersebut dapat Peneliti lihat dari keserasian enam adab di atas dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat suku Madura dalam tradisi Koloman.

Adab *al-da'wah* dalam tasawuf ialah mengundang orang-orang yang memiliki ketakwaan kepada Allah Swt. dengan tidak membedakan status sosial orang yang diundang. Dalam mengundang tamu, tuan rumah tidak boleh memiliki niatan untuk menunjukkan kekayaannya. Orang yang mengundang juga mesti memperhatikan kesiapan orang yang diundang, maka hendaknya mengundang orang yang tidak keberatan untuk hadir.

Berkenaan dengan adab *al-da'wah*, tradisi Koloman memiliki relevansi dengan adab yang dianjurkan tersebut. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa pengundangan dilakukan ketika semua amalan dalam Koloman telah selesai dibaca, maka anggota Koloman yang mendapatkan bagian untuk menjadi tuan rumah pada minggu selanjutnya akan mengundang seluruh hadirin dengan lisan

---

<sup>62</sup>Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazâlî, *Iḥyâ' 'Ulûm al-Dîn Jilid II* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'ilmiyah, 2016) 16-25.

tanpa terkecuali. Adapun seluruh anggota Koloman yang diundang tentu merupakan orang-orang yang memiliki ketakwaan, karena jika dilihat dalam praktiknya, tradisi Koloman sendiri adalah aktivitas keagamaan. Selain itu, tidak ada yang membedakan antara anggota satu dengan anggota lainnya, status sosial tidak menjadi ukuran dalam tradisi ini, karena tradisi ini adalah milik bersama.<sup>63</sup>

Begitu pula dengan anggota yang diundang, mereka patut menerima undangan tuan rumah tanpa memandang keadaan tuan rumah dalam hal ekonomi. Dalam hal ini anggota Koloman serempak menjawab dengan ungkapan “*insyâ Allâh*” setelah diundang oleh yang memiliki bagian untuk menjadi tuan rumah. Inilah yang menjadi nilai adab *al-ijâbah* dalam bertamu, yakni menerima undangan dari tuan rumah untuk menjalin silaturahmi tanpa mengharapkan keuntungan materi dan menghargai keadaan rumah dalam kondisi apapun.

Selanjutnya adab yang perlu diperhatikan dalam bertamu adalah adab *al-hudhûr* atau menghadiri undangan. Tasawuf mengajarkan cara menghadiri undangan hendaknya tidak datang terlalu awal dan tidak pula datang terlambat. Dalam hal ini, para masyarakat telah terbiasa dengan konsistensi waktu pelaksanaan tradisi Koloman. Sehingga mereka dapat mengatur kapan waktu yang pas untuk memenuhi undangan tuan rumah. Adapun waktu kedatangan para tamu adalah setelah salat isya ketika tuan rumah telah siap untuk menerima tamu. Acara Koloman pun dimulai di saat semua anggota telah berkumpul, sehingga hal ini meminimalisir keterlambatan kedatangan para tamu. Pada saat Peneliti berpartisipasi dalam tradisi Koloman, ternyata masih ada anggota yang terlambat,

---

<sup>63</sup>M, Ketua Koloman, Wawancara Pribadi, Masjid Al-Barokah Desa Mekar Sari, 18 Oktober 2023.

hal ini membuat nilai adab dalam bertamu yang menjadi sedikit minus. Akan tetapi pada saat itu anggota yang terlambat hanya satu orang, sehingga Peneliti memandang hal tersebut tidak begitu menciderai adab bertamu yang dilakukan oleh anggota Koloman yang lain.

Melakukan *Ihdhâr al-Tha'âm* juga merupakan adab menerima tamu yang diajarkan dalam tasawuf, yaitu memberikan jamuan kepada para tamu. Dalam *Ihdhâr al-tha'âm*, baiknya seorang tuan rumah menyegerakan jamuan untuk tamunya, jamuan yang disuguhkan seyogianya tidak terlalu banyak dan tidak pula terlalu sedikit.

Nilai adab *ihdhâr al-tha'âm* dalam Koloman terlihat pada saat sesi jamuan. Sesi jamuan dalam Koloman dilakukan pada saat sebelum dan sesudah pembacaan amalan-amalan. Jamuan yang disuguhkan kepada para tamu oleh kebanyakan anggota ialah dengan standar biasanya, yaitu sebagaimana telah menjadi adat masyarakat di sana.

Adab selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah *al-akl wa al-syurb*, yaitu mengonsumsi jamuan yang diberikan tuan rumah dengan etika yang baik, misalnya dengan mencuci tangan, memakan dengan tangan kanan, dan lainnya. Keserasian antara tradisi Koloman dengan adab ini dipertegas dengan etika tamu dalam menghidangkan jamuan yang disuguhkan oleh tuan rumah. Di antara etika yang baik di kalangan mereka ialah menunggu tuan rumah mempersilakan semua yang hadir, mencuci tangan dengan kobokan yang telah disediakan oleh tuan rumah, membaca basmalah, dan menggunakan tangan kanan saat mengonsumsi jamuan yang disuguhkan.

Terakhir, adab bertamu dan menerima tamu yang perlu diperhatikan adalah adab *al-inshirâf*. Dalam ajaran tasawuf, *al-inshirâf* dilakukan dengan cara tuan rumah mengantar tamu sampai di depan pintu rumah. Adapun adab bagi seorang tamu yang hendak pulang yaitu menunjukkan perasaan senangnya ketika pulang meskipun ia mendapati satu atau beberapa kekurangan pada rumah orang yang ia kunjungi, karena seorang tamu juga harus menjaga perasaan pemilik rumah tersebut.

Dalam tradisi Koloman sendiri, setelah semuanya selesai dan para tamu hendak pulang, mereka terlebih dahulu berpamitan kepada tuan rumah dengan bersalaman. Tuan rumah dan tamu sama-sama menyampaikan ucapan terima kasih dengan sikap yang menyenangkan di antara keduanya. Hal ini relevan dengan nilai *al-inshirâf* pada adab bertamu dan menerima tamu menurut ajaran tasawuf. Kendati demikian, dalam beberapa kali penyelenggaraannya, Peneliti memang tidak menemukan tuan rumah mengantarkan tamu sampai depan pintu, hal tersebut karena banyak faktor. Akan tetapi terlepas dari itu, Peneliti memandang bahwa etiket yang ada sudah cukup baik dan memiliki kesesuaian dengan tasawuf.

Berdasarkan teori tentang adab-adab bertamu dan menerima tamu serta data-data yang telah dijelaskan sebelumnya, Peneliti dapat melakukan pencocokan di antara keduanya, di mana setiap nilai adab bertamu dan menerima tamu dalam tasawuf yang meliputi *al-da'wah*, *al-ijâbah*, *al-hudhûr*, *iḥdhâr al-tha'âm*, *al-akl wa al-syurb*, *al-inshirâf* memiliki kesesuaian dengan etika masyarakat suku Madura dalam tradisi Koloman. Adab-adab di atas juga diimplementasikan sebagai

bentuk ketakwaan kepada Allah Swt., karena menjaga hubungan baik dengan manusia juga merupakan salah satu cara menjaga hubungan baik dengan Yang Maha Kuasa. Maka dari itu, adab bertamu dan menerima tamu ini menjadi bagian penting yang harus diterapkan karena juga menyangkut aspek Ilahiah dan insaniah. Sehingga nilai-nilai sufistik dalam tradisi Koloman semakin dapat diklaim kenyataannya.

## 2. Nilai Ketaatan Batiniyah

### a. Syukur

Tasawuf menuntun manusia untuk senantiasa mensyukuri segala hal yang Allah Swt. berikan. Mensyukuri pemberian-Nya dapat dilakukan secara transparan dan tersembunyi. Keduanya memiliki keutamaan masing-masing yang nilai kebaikannya begitu bermanfaat bagi kehidupan seorang muslim sejati. Syukur juga dapat dilakukan secara sadar maupun tidak, karena tindakan seseorang dalam menyikapi segala hal dapat menentukan kualitas nilai syukur dari seseorang tersebut.

Pada hakikatnya, pengertian syukur yang sebenarnya adalah senantiasa memandang Sang Maha Pemberi nikmat dengan hatinya, bukan memandang nikmat yang telah ia terima, hal ini diungkapkan oleh Imam al-Syibli.<sup>64</sup> Oleh karenanya setiap orang mesti bersyukur di setiap keadaan. Begitulah juga yang tertanam secara tersirat dalam hati para anggota Koloman. Jikalau ada keuntungan materi yang didapatkan dalam tradisi Koloman, mereka tidak menjadikan ini

---

<sup>64</sup>Muhammad bin Muhammad al-Ghazâli, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn Jilid II* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'ilmiyah, 2016) 16-25.

sebagai alasan untuk bersyukur, alasan mereka bersyukur ialah nikmatnya ibadah kepada Allah Swt.

Pada lain hal, tasawuf mengukur nilai syukur manusia berdasarkan ibadah yang dilakukannya kepada Allah Swt., seperti halnya bersedekah yang berarti mensyukuri tangan dan hartanya, berzikir berarti mensyukuri lisannya, pergi ke majelis yang bermanfaat berarti mensyukuri kedua kakinya, menjaga diri perilaku maksiat dengan memperbanyak amal ibadah lainnya berarti mensyukuri tiap bagian dari tubuhnya.<sup>65</sup>

Dengan penjelasan-pejelasan mengenai syukur dalam tasawuf, analisis nilai syukur dalam tradisi Koloman semakin mudah Peneliti lakukan. Pasalnya semua aktivitas dalam tradisi Koloman berkaitan dengan ibadah, sehingga nilai syukur termanifestasi dari awal hingga akhir pelaksanaan tradisi Koloman itu sendiri. Semua dapat dilihat sebagai ibadah yang berhubungan dengan rasa syukur masyarakat suku Madura di sana.

#### b. Dermawan

Tasawuf mengajarkan salah satu cara menjadi hamba Allah yang baik ialah dengan senantiasa memberikan kemanfaatan bagi orang lain dengan menggunakan hartanya. Hal tersebut juga merupakan salah satu wujud ketakwaan manusia kepada Allah Swt., Sang Pemilik alam semesta. Sifat yang senantiasa memberikan kemanfaatan bagi orang lain ialah dermawan. Adapun hakikat dari dermawan itu ialah tidak merasa keberatan dalam mengorbankan sesuatu yang

---

<sup>65</sup>Ihsan bin Muhammad Dahlan al-Jampasi, *Sirâj al-Thâlibîn Jilid II*, 405-406.

dimilikinya. Dari itu sifat dermawan menjauhkan manusia dari sifat kikir yang tercela.

Menjadi anggota Koloman berarti siap untuk bersedekah, maksudnya adalah setiap masyarakat yang tergabung dalam tradisi Koloman ini pasti memiliki kesempatan untuk menjadi tuan rumah. Menjadi tuan rumah dalam acara yang dihadiri puluhan tamu tentu akan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit dalam penjamuannya. Kendati Koloman sendiri tidak pernah membebani masyarakat akan hidangan tertentu, akan tetapi jika diperhatikan, jamuan yang disuguhkan adalah hidangan yang sesuai standar mereka namun dapat dikatakan lebih dari sekadar sederhana. Para anggota Koloman kadang memaksimalkan sesi jamuan karena tidak ingin melewatkan kesempatan yang berbahagia ini untuk bersedekah lebih banyak, karena kesempatan menjadi tuan rumah dalam acara ini baru terulang dalam kurun waktu hampir setahun.<sup>66</sup>

Selain itu mereka berlomba-lomba untuk bersedekah pada malam Jumat Legi saat Koloman diselenggarakan di *congkop*. Penyelenggaraan Koloman yang bertempat di *congkop* tidak memiliki tuan rumah, maka semua yang hadir boleh memberikan sedekah berupa apapun yang bermanfaat, bisa uang, makanan atau minuman. Sehingga pada Jumat Legi, hidangan cenderung lebih banyak daripada malam Jumat biasanya.

Berkenaan dengan sifat dermawan, tingkat kedermawanan seseorang terbagi menjadi tiga yaitu *sakhâ`*, *jûd*, *îtsâr*. *Sakhâ`* adalah sifat dermawan seseorang yang mendermakan sebagian hartanya untuk orang lain dan

---

<sup>66</sup>S, Anggota Koloman, Wawancara Pribadi, Kediaman Reponden, 19 Oktober 2023.



menyisihkan sebagian besar lainnya untuk kebutuhan diri sendiri. *Jûd* ialah memberikan lebih banyak hartanya kepada orang lain, akan tetapi masih menyisihkan sebagian kecil untuknya sendiri. Adapun *îtsâr* ialah memberikan lebih banyak harta kepada orang lain tanpa adanya rasa khawatir terhadap kefakiran.<sup>67</sup>

Jika dilihat dalam pengimplementasiannya, sifat kedermawanan masyarakat suku Madura yang dituangkan dalam tradisi Koloman terletak pada tingkatan *sakhâ`* yang berarti memberikan sebagian hartanya untuk orang lain dan menyisihkan sebagian besar sisanya untuk kebutuhan mereka sendiri. Mereka mengaku tidak kesulitan dalam menjamu para tamu yang hadir, rezeki selalu ada dan tidak sampai banyak mengurangi harta mereka.<sup>68</sup>

Sebagai kelompok masyarakat yang cukup ekonomis, masyarakat suku Madura di sana tentu akan menyisihkan sebagian besar hartanya dalam bersedekah. Hal ini dikarenakan kebutuhan mereka dalam kehidupan sehari-hari akan lebih banyak dibandingkan kebutuhan penyelenggaraan Koloman yang pelaksanaannya hanya satu malam saja. Akan tetapi kewajiban bersedekah bagi masyarakat suku Madura adalah hal yang tidak bisa dilewatkan, karena hal tersebut merupakan ibadah, dan setiap ibadah tentu menumbuhkan kebahagiaan dalam hati. Dari kondisi yang demikian, Peneliti mengakui adanya nilai kedermawanan masyarakat suku Madura dalam tradisi Koloman, di mana letak kedermawanan mereka menduduki tingkatan *sakhâ`* dalam ajaran tasawuf.

---

<sup>67</sup>Ihsan bin Muhammad Dahlan al-Jampasi, *Sirâj al-Thâlibîn Jilid II*, 405-406.

<sup>68</sup>S, Anggota Koloman, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 19 Oktober 2023.

Akan tetapi yang paling penting dalam sifat dermawan itu adalah dermawan pada diri sendiri lebih baik daripada dermawan pada orang lain, maksudnya adalah tidak mengharapkan apapun dari tangan orang lain.<sup>69</sup> Hal tersebut juga tentu telah tertanam dalam hati para anggota Koloman, artinya mereka tidak mengharapkan pemberian apapun dari tuan rumah, karena mereka menjalani itu semua dengan niat yang tulus.<sup>70</sup>

### c. Ikhlas

Ikhlas menjadi salah satu syarat diterimanya sebuah amal baik yang dilakukan seseorang. Dalam tasawuf, indikator keikhlasan seseorang ialah pada ketulusan berbuat baik dengan membersihkan hati dari rasa ujub, pamer, *riyâ`*, dan sifat buruk lainnya. Perbuatan baik yang dilakukan dengan ikhlas terbagi atas dua niatan, dua niatan tersebut dikemukakan oleh Imam al-Ghazâli yaitu *Ikhâlâs al-'amal* dan *ikhâlâs thalab al-ajr*. *Ikhâlâs al-'amal* adalah niat murni mendekati diri kepada Allah Swt. dengan mematuhi perintah-Nya, sedangkan *ikhâlâs thalab al-ajr* adalah keinginan mendapatkan kebahagiaan ukhrawi dengan amal melakukan kebaikan.<sup>71</sup> Sehingga jelas bahwa hati yang ikhlas tidaklah dikotori oleh niatan duniawi.

Dalam hal keikhlasan, masyarakat suku Madura mengikuti tradisi Koloman dengan hati yang ikhlas tanpa mengharapkan keuntungan duniawi. Bagi mereka keuntungan terbaik adalah keuntungan imateril yang tidak ternilai harganya, dalam hal ini adalah kedekatan pada kepada Yang Maha Kuasa dan

<sup>69</sup>Abd al-Karîm al-Qusyayri, *al-Risâlah al-Qusyayriyyah*, 287.

<sup>70</sup>MJ, Anggota Koloman, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 19 Oktober 2023.

<sup>71</sup>Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazâli, *Minhâj al 'abidîn ilâ Jannah Rabb al 'âlamîn* (Beirut: Dâr al-Minhâj, 2006) 225.

kedekatan dengan sesama manusia melalui silaturahmi, sehingga aktivitas yang mereka lakukan dalam tradisi Koloman diniatkan untuk tujuan ukhrawi saja.<sup>72</sup>

Sejatinya tradisi Koloman juga telah menanamkan nilai keikhlasan secara tidak langsung pada setiap anggotanya, di mana anggota yang menjadi tuan rumah sudah semestinya ikhlas dalam menjamu para tamunya, oleh karenanya Koloman tidak pernah memberikan batasan minimal dan maksimalnya suguhan yang diberikan. Selain itu para tamu juga harus ikhlas dalam membantu tuan rumah walaupun hidangan yang disuguhkan oleh tuan rumah hanya seadanya.<sup>73</sup>

Ciri keikhlasan lainnya juga terlihat ketika sebagian masyarakat memilih untuk menyedekahkan uang pada saat penyelenggaraan Koloman dilaksanakan di *congkop*, bagi sebagian mereka sedekah uang lebih tersembunyi daripada sedekah makanan. Hal tersebut mereka lakukan untuk menghindari sifat *riyâ`*.<sup>74</sup> Akan tetapi bukan berarti mereka yang menyumbangkan makanan adalah orang-orang yang mengharapkan pujian dari orang lain, karena sedekah tidak hanya berupa materi saja, akan tetapi bisa tenaga dan pikiran yang dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.

Nilai keikhlasan yang ada pada hati kebanyakan masyarakat suku Madura dalam mengikuti tradisi Koloman dapat dikategorikan pada nilai *ikhlas thalab al-ajr*, yaitu ikhlas dengan mengharapkan kebahagiaan akhirat dengan amal ibadah yang telah dilakukan. Amal ibadah yang mereka lakukan dengan niat murni karena Allah Swt., dan untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat merupakan upaya seseorang dalam mencapai makna keikhlasan.

---

<sup>72</sup>MT, Anggota Koloman, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 22 Oktober 2023.

<sup>73</sup>S, Anggota Koloman, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 18 Oktober 2023.

<sup>74</sup>S, Anggota Koloman, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden 19 Oktober 2023.

#### d. Rahmat

Rahmat adalah sifat terpuji dalam diri seorang hamba yang taat, sifat rahmat membuat seseorang menjadi pengasih sehingga ia akan turut berbahagia manakala saudaranya tengah bahagia dan juga sebaliknya. Dengan sifat rahmat, seseorang senantiasa ingin memberikan manfaat, membantu, menunaikan hak-hak, dan berusaha memberikan kemaslahatan kepada saudara muslimnya.<sup>75</sup>

Tradisi Koloman menjadikan rasa kasih sayang antar sesama yang ada pada masyarakat suku Madura kian tumbuh, sehingga tradisi Koloman di Desa Mekar Sari adalah jembatan penghubung antara satu dengan yang lainnya.

Bentuk kepedulian anggota Koloman satu sama lain terlihat di berbagai momentum baik di dalam maupun di luar pelaksanaan Koloman itu sendiri. Menghadiri undangan adalah salah satu empati pada orang lain. Selain itu juga, seringkali sebelum acara Koloman dimulai, masyarakat akan memanjatkan doa kepada Allah untuk memohonkan kesembuhan manakala ada salah seorang di antara mereka yang sakit.<sup>76</sup>

Menjeda penyelenggaraan Koloman di saat ada masyarakat yang meninggal adalah sikap yang amat baik untuk bersimpati pada keluarga yang ditinggalkan, di mana pada saat itu ada beberapa pihak yang tengah dirundung duka. Oleh karenanya lebih baik jika anggota Koloman berhadir dalam acara tahlilan yang biasanya diadakan selama tujuh hari di sana.

Anggota Koloman senantiasa terkoneksi satu dengan yang lainnya, sehingga jika salah seorang anggota Koloman memiliki hajatan yang cukup besar

---

<sup>75</sup>Umar bin Muḥammad bin Sâlim bin Hafîzh, *Is'âf Thâlibî Ridhâ al-Khallâq bi Bayân Makârim al-Akhlâq* (Tarim: Dâr al-Fâqih, t.th) 55.

<sup>76</sup>MH, Anggota Koloman, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 20 Oktober 2023.

seperti pernikahan, orang tersebut dapat dengan mudah meminta tolong kepada seluruh anggota Koloman. Sebaliknya orang tersebut juga tidak akan segan dalam membantu pelaksanaan hajatan yang dilakukan di luar Koloman manakala ada anggota lain yang memerlukan bantuan.<sup>77</sup> Ibarat kata berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, solidaritas masyarakat suku Madura khususnya anggota Koloman memang patut diacungi jempol.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori sebelumnya bahwa orang yang terkoneksi dengan saudaranya di jalan yang baik, maka ia adalah orang yang juga terkoneksi dengan Allah Swt.<sup>78</sup> Senantiasa terkoneksi dengan Allah adalah inti dari ajaran tasawuf, sehingga nilai sufistik dalam ukhuwah juga masuk pada ruang lingkup kasih sayang atau rahmat.

Melalui rasa simpati dan empati yang tertanam di dalam hati satu sama lain, ukhuwah Islamiah di antara masyarakat suku Madura dalam tradisi Koloman menjadi semakin erat, yang mana nilainya tidak dapat diukur dengan barometer materi saja. Marasa sedih jika saudaranya sedang dalam kesedihan, serta turut berbahagia di kala saudaranya tengah dalam kebahagiaan. Itulah maksud dari rahmat dalam ajaran tasawuf.

#### e. Istikamah

Masyarakat yang tergabung dalam tradisi Koloman adalah mereka yang selalu menyempatkan waktunya untuk berkumpul dalam suatu majelis yang berharga ini, karena di dalamnya terdapat banyak sekali amalan yang mengandung

---

<sup>77</sup>M, Ketua Koloman, Wawancara Pribadi, Masjid Al-Barokah Desa Mekar Sari, 18 Oktober 2023.

<sup>78</sup>Muhammad bin 'Īsa al-Tirmidzi, *al-Jâmi' al-Kabîr Jilid III*, 483.

nilai kebaikan. Mereka jarang sekali bahkan ada tidak pernah absen dalam penyelenggaraan Koloman selama beberapa tahun.<sup>79</sup>

Mempertahankan tradisi Koloman ini adalah tugas bersama, sehingga jika terjadi suatu masalah baik yang harus diselesaikan, maka akan dicari jalan keluarnya dengan keputusan bersama. Penyelesaian masalah harus dilakukan demi terpeliharanya tradisi Koloman sampai kapanpun. Tanpa konsistensi yang ada pada masyarakat suku Madura, tentu tradisi ini tidak akan berjalan selama puluhan tahun dan terpelihara hingga saat ini. Orang Madura telah menganggap Koloman sebagai kewajiban yang harus senantiasa dilakukan.

Dalam bahasan tasawuf, konsistensi erat kaitannya dengan nilai istikamah, karena konsistensi merupakan inti dari nilai istikamah itu sendiri.<sup>80</sup> Seseorang dapat dikatakan istikamah manakala telah terdapat tanda-tanda keistikamahan dalam dirinya, tanda-tanda itu ialah *ahl al-bidâyah*, *ahl wasâ`ith*, dan *ahl al-nihâyah*. Syekh 'Abd al-Karîm al-Qusyayri menjelaskan yang dikatakan *ahl al-bidâyah* ialah orang yang tidak merasa bosan dalam melakukan kebaikan, sedangkan *ahl wasâ`ith* ialah orang yang cara terus menerus melakukan kebbaikannya, dan *ahl al-nihâyah* ialah orang yang telah merasa kebaikan yang ia lakukan tersebut telah menjadi bagian darinya sendiri.<sup>81</sup>

Nilai istikamah dalam tasawuf sejalan dengan konsistensi masyarakat suku Madura dalam tradisi Koloman. Mereka adalah orang-orang yang istikamah dalam menjaga kebaikan bersama. Kebaikan untuk menjalankan mendekatkan diri

---

<sup>79</sup>ASR, Anggota Koloman, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 21 Oktober 2023.

<sup>80</sup>'Abd al-Rahmân bin Syihâb al-Dîn, *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam* (Beirut, Dâr Ibn Kathîr, 2008) 474-475.

<sup>81</sup>'Abd al-Karîm al-Qusyayri, *al-Risâlah al-Qusyayriyyah*, 240.

kepada Allah Swt. dan juga kepada sesama manusia yang bertakwa. Mereka juga telah menganggap tradisi Koloman adalah bagian penting yang telah melekat dalam hidup, sehingga tidak ada kata bosan dalam menjalankan amal baik. Tanpa konsistensi masyarakat dalam mengikuti Koloman, maka tradisi ini tidak akan terpelihara dari dahulu sampai saat ini, bahkan seterusnya. Melalui keistikamahan yang terus mereka lakukan, maka nilai-nilai sufistik dalam tradisi Koloman semakin dapat divalidasi.